



MARGIN ECO

Jurnal Ekonomi dan Perkembangan Bisnis

Kantor: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Jl. Garuda No. 9 Tambakberas, Tambakrejo Jombang Indonesia

E-Mail: marginecounwaha@gmail.com

Website: <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/margin>

ISSN Print: 2548-8341

ISSN Online: 2580-9725

Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Air Manis di Kota Padang dengan Metode Biaya Perjalanan

| Article | Abstract |
|--|---|
| <p>Author Yulia Sinta*, Efni Cerya,</p> <p>Affiliation Departemen Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Padang</p> <p>Corresponding Author: yuliasinta0407@gmail.com</p> <p>Data: Received: 4 April 2026; Accepted: 28 April 2026; Published: 8 Mei 2026</p> <p>DOI: 10.32764/margineco.v10i1.7095</p> | <p>This study aims to estimate the economic value of Air Manis Beach using the Travel Cost Method (TCM) and to analyze the factors influencing tourist visit frequency. This study employs a quantitative approach using data collected through a survey of 100 respondents. The analysis was conducted using multiple linear regression to identify the effects of travel costs, income, age, travel distance, education, and gender on visit frequency. The results indicate that travel costs have a negative and significant effect, while income has a positive and significant effect on visit frequency. Meanwhile, the variables of age, travel distance, education, and gender do not have a significant effect. The coefficient of determination (R^2) value of 0.210 indicates that the model explains 21% of the variation in visit frequency. Based on the TCM approach, the estimated economic value of Air Manis Beach is Rp278,843,899,090.91 per year. The positive consumer surplus indicates that the benefits perceived by tourists are greater than the costs incurred. It is hoped that the results of this study can serve as a basis for the sustainable management and development of tourist destinations.</p> <p>Keywords: Economic Valuation; Travel Costs; Travel Cost Method; Visit Frequency.</p> <p>Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi nilai ekonomi Pantai Air Manis menggunakan pendekatan Travel Cost Method (TCM) serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi frekuensi kunjungan wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui survei terhadap 100 responden. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh biaya perjalanan, pendapatan, usia, jarak tempuh, pendidikan, dan jenis kelamin terhadap frekuensi kunjungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya perjalanan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi kunjungan. Sementara itu, variabel usia, jarak tempuh, pendidikan, dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,210 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 21% variasi frekuensi kunjungan. Berdasarkan pendekatan TCM, diperoleh estimasi nilai ekonomi Pantai Air Manis sebesar Rp278.843.899.090,91 per tahun. Nilai surplus konsumen yang positif menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan wisatawan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata secara berkelanjutan.</p> <p>Kata Kunci: Biaya Perjalanan; Frekuensi Kunjungan; Metode Biaya Perjalanan; Valuasi Ekonomi</p> |

©2017; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution Licence (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works is properly cited.

PENDAHULUAN

Pariwisata alam merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung pelestarian lingkungan apabila dikelola secara berkelanjutan (Fadilla, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat terhadap wisata berbasis alam, khususnya kawasan pesisir, terus mengalami peningkatan. Hal ini menjadikan destinasi pantai sebagai salah satu aset strategis yang perlu dikembangkan secara optimal melalui perencanaan berbasis data dan analisis ekonomi yang tepat.

Pantai Air Manis di Kota Padang merupakan salah satu destinasi wisata pesisir yang memiliki potensi besar, baik dari aspek keindahan alam maupun nilai budaya yang melekat, seperti legenda Malin Kundang. Selain itu, aksesibilitas yang relatif mudah dan kondisi pantai yang landai menjadikan kawasan ini cukup diminati oleh wisatawan. Namun demikian, berdasarkan data kunjungan wisata, terjadi fluktuasi bahkan kecenderungan penurunan jumlah wisatawan dalam periode 2023–2024. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan, daya tarik, maupun kualitas fasilitas yang tersedia, sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan wisatawan.

Dalam kajian ekonomi pariwisata, pendekatan valuasi ekonomi sangat penting untuk mengukur nilai suatu objek wisata, khususnya yang tidak memiliki harga pasar secara langsung (Kusriyanto et al., 2025). Salah satu metode yang umum digunakan adalah *Travel Cost Method* (TCM), yang mengestimasi nilai ekonomi berdasarkan biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi (Lasmana, 2022). Metode ini juga memungkinkan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi frekuensi kunjungan, seperti biaya perjalanan, pendapatan, usia, tingkat pendidikan, jarak tempuh, dan karakteristik sosial ekonomi lainnya (Kusriyanto et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menerapkan TCM dalam mengestimasi nilai ekonomi objek wisata alam, seperti studi oleh Nurhayati et al. (2019) pada kawasan wisata pantai dan Prasetyo (2021) pada objek wisata alam lainnya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai ekonomi Pantai Air Manis menggunakan pendekatan TCM masih terbatas. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu lebih berfokus pada estimasi nilai ekonomi tanpa mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan analisis valuasi ekonomi dan faktor determinan kunjungan.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengestimasi nilai ekonomi Pantai Air Manis menggunakan metode *Travel Cost Method* (TCM), dan (2) menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi wisatawan terhadap frekuensi kunjungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata dalam meningkatkan kualitas layanan, optimalisasi potensi ekonomi, serta keberlanjutan pariwisata di Kota Padang.

LANDASAN TEORI

Teori Permintaan

Teori permintaan merupakan konsep dasar dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan hubungan antara jumlah barang atau jasa yang diminta dengan faktor-faktor yang memengaruhinya. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Marshall (1890), yang menyatakan bahwa jumlah permintaan dipengaruhi oleh harga, pendapatan, serta karakteristik konsumen.

Dalam konteks pariwisata, permintaan terhadap kunjungan wisata dapat dipahami sebagai keputusan konsumen dalam mengalokasikan sumber daya untuk memperoleh pengalaman rekreasi. Biaya perjalanan yang dikeluarkan wisatawan dapat dipandang sebagai “harga” dalam teori permintaan. Semakin tinggi biaya perjalanan, maka kecenderungan kunjungan akan menurun (Wibowo, 2021).

Selain itu, permintaan wisata juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti pendapatan, usia, dan jarak tempuh. Maulini dan Andriyani (2021) menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap kunjungan wisata, sedangkan usia dan jarak berpengaruh negatif. Dengan demikian, teori permintaan tidak hanya menjelaskan hubungan harga dan jumlah permintaan, tetapi juga perilaku wisatawan dalam memilih destinasi.

Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam

Valuasi ekonomi merupakan pendekatan untuk mengukur nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam, baik yang memiliki harga pasar maupun yang tidak (Hasibuan, 2014). Dalam konteks pariwisata, valuasi ekonomi digunakan untuk mengestimasi manfaat ekonomi suatu destinasi wisata sebagai dasar pengambilan kebijakan.

Menurut Fauzi (2014), valuasi ekonomi sumber daya non-pasar dapat dilakukan melalui pendekatan *revealed preference*, salah satunya adalah *Travel Cost Method* (TCM). Pendekatan ini memungkinkan penilaian manfaat ekonomi berdasarkan perilaku aktual konsumen.

Valuasi ekonomi penting karena mampu memberikan informasi mengenai nilai ekonomi suatu kawasan wisata, sehingga dapat digunakan untuk perencanaan pengelolaan, pengembangan, serta pelestarian sumber daya secara berkelanjutan.

***Travel Cost Method* (TCM)**

Travel Cost Method (TCM) merupakan metode valuasi ekonomi yang digunakan untuk mengestimasi nilai ekonomi objek wisata berdasarkan biaya yang dikeluarkan pengunjung. Metode ini berlandaskan teori permintaan, di mana biaya perjalanan diperlakukan sebagai proksi harga (Clawson & Knetsch, 1966).

Komponen biaya dalam TCM meliputi biaya transportasi, konsumsi, akomodasi, tiket masuk, serta waktu perjalanan. Zulpikar et al. (2017) menjelaskan bahwa hubungan antara biaya perjalanan dan frekuensi kunjungan dapat digunakan untuk membentuk kurva permintaan wisata.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Individual Travel Cost Method* (ITCM), yang dinilai lebih akurat karena menggunakan data individu wisatawan (Suparmoko, 1997). Data diperoleh melalui survei yang mencakup biaya perjalanan, frekuensi kunjungan, serta karakteristik sosial ekonomi responden.

Surplus Konsumen

Surplus konsumen merupakan selisih antara kesediaan membayar (*willingness to pay*) dengan biaya aktual yang dikeluarkan oleh konsumen. Dalam konteks pariwisata, surplus konsumen mencerminkan manfaat ekonomi yang diperoleh wisatawan dari kunjungan ke suatu destinasi.

Menurut Khoirudin dan Khasanah (2018), surplus konsumen digambarkan sebagai area di bawah kurva permintaan dan di atas garis harga. Dalam metode TCM, surplus konsumen digunakan untuk menghitung nilai ekonomi total suatu objek wisata. Semakin besar surplus konsumen, maka semakin besar nilai ekonomi destinasi tersebut.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Frekuensi Kunjungan Wisata

Frekuensi kunjungan wisata merupakan indikator penting dalam mengukur permintaan terhadap suatu destinasi. Parsons (2014) menyatakan bahwa frekuensi kunjungan dapat diukur berdasarkan jumlah kunjungan individu dalam periode tertentu, biasanya dalam satu tahun. Beberapa faktor yang memengaruhi frekuensi kunjungan wisata antara lain biaya perjalanan, di mana semakin tinggi biaya maka semakin rendah frekuensi kunjungan, serta pendapatan, di mana semakin tinggi pendapatan akan semakin tinggi pula kecenderungan untuk berwisata. Selain itu, jarak tempuh yang lebih jauh cenderung menurunkan kunjungan. Faktor-faktor lainnya meliputi usia yang dapat memengaruhi preferensi wisata, tingkat pendidikan yang memengaruhi pola konsumsi wisata, serta jenis kelamin dan karakteristik sosial lainnya.

Lakuhati et al. (2018) serta Khairunnisa et al. (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Dengan demikian, analisis faktor-faktor ini penting untuk memahami perilaku wisatawan secara lebih komprehensif.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, maka hipotesis penelitian adalah:

H1: Biaya perjalanan berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan

- H2:** Pendapatan berpengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan
H3: Usia berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan
H4: Jarak tempuh berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan
H5: Pendidikan berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan
H6: Jenis kelamin berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan kausal. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel melalui analisis statistik, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan pola kunjungan wisatawan. Metode yang digunakan dalam estimasi nilai ekonomi adalah *Travel Cost Method* (TCM), khususnya pendekatan *Individual Travel Cost Method* (ITCM).

Populasi dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke Pantai Air Manis, Kota Padang. Sampel ditentukan menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu wisatawan yang secara kebetulan ditemui di lokasi penelitian dan bersedia menjadi responden. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus *Slovin* (atau disesuaikan dengan data lapangan), dengan tingkat kesalahan (*error*) sebesar 5%.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Data primer yaitu data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada wisatawan. Sedangkan, Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pariwisata dan literatur penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yaitu untuk memperoleh data biaya perjalanan, frekuensi kunjungan, dan karakteristik responden. Selain itu, dilakukan pula observasi untuk melihat secara langsung kondisi objek wisata, serta dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh data-data pendukung.

Teknik Pengolahan Data

Pengujian instrumen dan data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas, serta uji asumsi klasik. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson dengan ketentuan bahwa instrumen dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach Alpha*, di mana data dikatakan reliabel apabila nilainya lebih besar dari 0,60. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinieritas dengan syarat nilai VIF kurang dari 10, serta uji heteroskedastisitas yang diukur melalui uji *Glejser*.

Model Analisis Regresi

Model regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Frekuensi kunjungan

X1 = Biaya perjalanan

X2 = Pendapatan

X3 = Usia

X4 = Jarak tempuh

X5 = Pendidikan

X6 = Jenis kelamin

e = *error term*

Tabel 1: Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Skala |
|-------------------------|---|--|------------|
| Frekuensi Kunjungan (Y) | Jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Air Manis dalam satu tahun | Jumlah Kunjungan (Kali/Tahun) | Rasio |
| Biaya Perjalanan (X1) | Total biaya yang dikeluarkan wisatawan untuk berkunjung | Transportasi, konsumsi, tiket, parkir | Rasio (Rp) |
| Pendapatan (X2) | Pendapatan rata-rata responden per bulan | Pendapatan bulanan | Rasio (Rp) |
| Usia (X3) | Umur responden saat penelitian | Tahun | Rasio |
| Jarak Tempuh (X4) | Jarak dari tempat tinggal ke lokasi wisata | Kilometer | Rasio |
| Pendidikan (X5) | Tingkat pendidikan terakhir responden | SD-S3 | Ordinal |
| Jenis Kelamin (X6) | Jenis kelamin responden | L/P (<i>dummy</i> : 0 = Perempuan, 1 = Laki-laki) | Nominal |

Sumber: diolah oleh peneliti

Analisis *Travel Cost Method* (TCM)

Langkah-langkah perhitungan nilai ekonomi menggunakan TCM adalah sebagai berikut:

1. Mengestimasi fungsi permintaan wisata, dimana diperoleh dari hasil regresi antara frekuensi kunjungan (Y) dan biaya perjalanan (X1)
2. Menghitung surplus konsumen (CS), Surplus konsumen dihitung menggunakan rumus:

$$CS = \frac{-1}{\beta_1}$$

Dimana β_1 adalah koefisien biaya perjalanan dari hasil regresi.

3. Menghitung nilai ekonomi per individu
Nilai Ekonomi Individu = CS × jumlah kunjungan
4. Menghitung nilai ekonomi total
Nilai Ekonomi Total = CS × jumlah total pengunjung Nilai

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t untuk melihat pengaruh parsial variabel independen, serta uji F untuk mengukur pengaruh secara simultan. Selanjutnya, analisis koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun seluruh pengujian tersebut menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden & Analisis Deskriptif

Studi terhadap 100 pengunjung Pantai Air Manis menunjukkan karakteristik sosial-ekonomi wisatawan yang beragam. Sebagian besar responden (45%) memiliki biaya perjalanan di bawah Rp300.000, sementara 18% mengeluarkan biaya lebih dari Rp1.500.000, yang mengindikasikan adanya variasi kemampuan ekonomi wisatawan. Dari sisi pendapatan, didominasi oleh kelompok menengah, yaitu Rp2–3 juta (32%) dan Rp1–2 juta (31%), sehingga menunjukkan bahwa segmen utama pengunjung berasal dari masyarakat dengan daya beli menengah.

Secara demografis, wisatawan didominasi oleh usia muda, yaitu 48% berusia kurang dari 25 tahun, dengan jarak tempuh yang cukup beragam, terutama pada rentang 51–100 km (31%) dan lebih dari 201 km (28%). Hal ini menunjukkan bahwa Pantai Air Manis tidak hanya menarik wisatawan lokal, tetapi juga dari luar daerah. Dari sisi pendidikan, mayoritas pengunjung berpendidikan SLTA (56%) dan Sarjana (26%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan (59%) dibandingkan laki-laki (41%).

Berdasarkan tabel 2, rata-rata biaya perjalanan sebesar 2,73 dan pendapatan 2,95 menempatkan mayoritas responden pada spektrum ekonomi menengah ke bawah hingga menengah. Usia dengan skor 2,38 menandakan dominasi generasi muda dalam sampel penelitian. Jarak tempuh yang mencapai 3,67 mengisyaratkan bahwa sebagian besar responden rela menempuh perjalanan yang cukup panjang. Pendidikan dengan nilai 3,55 mencerminkan latar belakang akademik yang berada pada level menengah sampai tinggi. Dari sisi gender, partisipasi perempuan tampak lebih menonjol. Sementara itu, frekuensi kunjungan dengan rata-rata 1,98 menunjukkan aktivitas kunjungan berada pada tingkat moderat.

Tabel 2: Analisis Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------------|-----|---------|---------|------|----------------|
| Biaya Perjalanan | 100 | 1 | 6 | 2,73 | 1,989 |
| Pendapatan | 100 | 1 | 6 | 2,95 | 1,381 |
| Umur | 100 | 1 | 6 | 2,38 | 1,751 |
| Jarak Tempuh | 100 | 1 | 6 | 3,67 | 1,712 |
| Pendidikan | 100 | 1 | 6 | 3,55 | 1,242 |
| Jenis Kelamin | 100 | 0 | 1 | ,41 | ,494 |
| Frekuensi kunjungan | 100 | 1 | 3 | 1,98 | ,477 |
| Valid N (<i>listwise</i>) | 100 | | | | |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer

Analisis Valuasi Ekonomi dengan Metode Biaya Perjalanan

Pendekatan *Travel Cost Method* (TCM) digunakan untuk mengestimasi nilai ekonomi Pantai Air Manis berdasarkan biaya yang dikeluarkan wisatawan sebagai proksi harga kunjungan. Berdasarkan hasil survei terhadap 100 responden, total biaya perjalanan yang dikeluarkan mencapai Rp84.400.000, sehingga rata-rata biaya perjalanan per individu sebesar Rp844.000.

Selanjutnya, estimasi nilai ekonomi dilakukan melalui perhitungan surplus konsumen yang diperoleh dari koefisien variabel biaya perjalanan pada model regresi. Surplus konsumen mencerminkan selisih antara kesediaan membayar (*willingness to pay*) wisatawan dengan biaya aktual yang dikeluarkan. Nilai surplus konsumen per individu kemudian dikalikan dengan jumlah total kunjungan wisatawan ke Pantai Air Manis dalam satu tahun untuk memperoleh nilai ekonomi total.

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh estimasi nilai ekonomi Pantai Air Manis sebesar Rp278.843.899.090,91 per tahun. Nilai ini menunjukkan besarnya manfaat ekonomi yang dirasakan wisatawan terhadap keberadaan Pantai Air Manis. Namun demikian, estimasi ini sangat bergantung pada asumsi model, jumlah kunjungan tahunan, serta hasil koefisien regresi yang digunakan, sehingga perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan TCM, seperti Zulpikar et al. (2017), yang menyatakan bahwa nilai ekonomi destinasi wisata dapat diestimasi berdasarkan biaya perjalanan dan frekuensi kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, nilai yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan, namun tetap memerlukan perbandingan dengan studi serupa untuk memperkuat validitasnya.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 100 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,42407102 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,080 |
| | Positive | ,080 |
| | Negative | -,056 |
| Test Statistic | | ,080 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,120 ^c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance | | |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer

Tabel 4: Hasil Uji Multikolinieritas

| Coefficients | | | |
|--------------|------------------|-------------------------|-------|
| Model | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | Biaya Perjalanan | ,258 | 3,872 |
| | Pendapatan | ,454 | 2,202 |
| | Umur | ,739 | 1,354 |
| | Jarak Tempuh | ,404 | 2,473 |
| | Pendidikan | ,809 | 1,235 |
| | Jenis Kelamin | ,838 | 1,194 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Analisis Data Primer

Tabel 5: Hasil Uji Heterokedasitas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|-------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | ,412 | ,124 | | 3,324 | ,001 |
| | Biaya Perjalanan | -,001 | ,027 | -,011 | -,054 | ,957 |
| | Pendapatan | -,008 | ,029 | -,040 | -,263 | ,793 |
| | Umur | -,023 | ,018 | -,151 | -1,271 | ,207 |
| | Jarak Tempuh | -,004 | ,025 | -,026 | -,160 | ,873 |
| | Pendidikan | -,005 | ,025 | -,022 | -,193 | ,847 |
| | Jenis Kelamin | ,068 | ,061 | ,124 | 1,115 | ,268 |

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Analisis Data Primer

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,120 lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Menurut Imam Ghozali (2018), model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi pada uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05.

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel berada dalam batas yang dapat diterima, ditandai dengan nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10. Biaya perjalanan memiliki nilai *tolerance* terendah sebesar 0,258, sedangkan jenis kelamin tertinggi sebesar 0,838. Sementara itu, nilai VIF berkisar antara 1,194 hingga 3,872. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinieritas, sehingga seluruh variabel independen dapat digunakan dalam analisis. Menurut Imam Ghozali (2018), suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10.

Indikator heteroskedastisitas ditentukan berdasarkan nilai signifikansi masing-masing variabel terhadap batas 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka varians residual dianggap homogen (tidak terjadi heteroskedastisitas); sebaliknya, jika lebih kecil dari 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, seluruh variabel biaya perjalanan (0,957), pendapatan (0,793), umur (0,207), jarak tempuh (0,873), pendidikan (0,847), dan jenis kelamin (0,268) memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi untuk analisis lebih lanjut. Menurut Imam Ghozali (2018), model regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi uji Glejser lebih besar dari 0,05.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6: Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Koefisien | Std. Error | Beta | t | Sig. |
|------------------|------------|------|--------|------|
| (Constant) | 1,637 | ,199 | 8,227 | ,000 |
| Biaya Perjalanan | -,111 | ,044 | -2,541 | ,013 |
| Pendapatan | ,110 | ,047 | 2,330 | ,022 |
| Umur | -,055 | ,029 | -1,875 | ,064 |
| Jarak Tempuh | ,045 | ,040 | 1,107 | ,271 |
| Pendidikan | ,060 | ,039 | 1,522 | ,131 |
| Jenis Kelamin | ,180 | ,097 | 1,851 | ,067 |

a. Dependent Variable: Frekuensi kunjungan

Sumber: Hasil Analisis Data Primer

Tabel 6 memuat model regresi linier berganda yang digunakan, sehingga persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

$$Y = 1,637 - 0,111 X_1 + 0,110 X_2 - 0,055 X_3 + 0,045 X_4 + 0,060 X_5 + 0,180 X_6$$

Persamaan regresi tersebut menggambarkan dinamika kunjungan layaknya mekanisme sebab-akibat yang terukur. Ketika seluruh faktor bebas dianggap nol, model memproyeksikan frekuensi kunjungan berada pada angka dasar 1,637. Biaya Perjalanan (X_1) berperan sebagai faktor penekan. Kenaikan biaya satu tingkat saja menurunkan intensitas kunjungan sebesar 0,111, dan pengaruh ini terbukti signifikan. Sebaliknya, Pendapatan (X_2) menjadi pendorong: setiap kenaikan satu satuan meningkatkan frekuensi kunjungan sebesar 0,110 secara signifikan. Umur (X_3) menunjukkan kecenderungan menekan kunjungan, namun tidak cukup kuat secara statistik. Jarak Tempuh (X_4) dan Pendidikan (X_5) memberi sinyal peningkatan frekuensi, tetapi pengaruhnya belum signifikan. Jenis Kelamin (X_6) turut menunjukkan arah peningkatan frekuensi sebesar 0,180 ketika terjadi perubahan kategori, meskipun secara statistik belum memenuhi batas signifikansi 5%

Uji T

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6, diperoleh beberapa temuan utama. Pertama, variabel biaya perjalanan memiliki koefisien regresi sebesar -0,111 dengan tingkat signifikansi 0,013 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya perjalanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap frekuensi kunjungan. Artinya, peningkatan biaya perjalanan cenderung menurunkan intensitas kunjungan wisatawan. Kedua, variabel pendapatan menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,110 dengan signifikansi 0,022 (< 0,05), yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi kunjungan. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar kecenderungan wisatawan untuk berkunjung. Ketiga, umur memiliki koefisien regresi -0,055 dengan signifikansi 0,064 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan. Keempat, jarak tempuh memiliki koefisien 0,045 dengan signifikansi 0,271 (> 0,05), yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan. Kelima, pendidikan memperoleh koefisien 0,060 dengan signifikansi 0,131 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan. Keenam, jenis kelamin dengan koefisien 0,180 dan signifikansi 0,067 (> 0,05) juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan.

Uji F

Hasil ANOVA menunjukkan F hitung sebesar 4,131 dengan Sig. 0,001—angka yang berada jauh di bawah ambang 0,05. Ini menandakan model regresi yang dibangun cukup kuat dan relevan untuk memproyeksikan frekuensi kunjungan wisatawan. Secara kolektif, faktor Biaya Perjalanan, Pendapatan, Umur, Jarak Tempuh, Pendidikan, serta Jenis Kelamin berkontribusi nyata dalam membentuk intensitas kunjungan wisatawan.

Tabel 7: Hasil Uji F

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------|
| 1 | Regression | 4,745 | 6 | ,791 | 4,131 | ,001b |
| | Residual | 17,804 | 93 | ,191 | | |
| | Total | 22,549 | 99 | | | |

a) Dependent Variable: Frekuensi kunjungan

b) Predictors: (Constant), Jenis Kelamin, Pendidikan, Jarak Tempuh, Umur, Pendapatan, Biaya Perjalanan

Sumber: Hasil Analisis Data Primer

Koefisien Determinasi

Tabel 8: Hasil Uji Koefisien

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,459 ^a | ,210 | ,159 | ,438 |

a. Predictors: (Constant), Jenis Kelamin, Pendidikan, Jarak Tempuh, Umur, Pendapatan, Biaya Perjalanan

Sumber: Hasil Analisis Data Primer

Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa model penelitian hanya mampu menjelaskan 21% variasi Frekuensi Kunjungan, yang ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,210. Artinya, kombinasi variabel Biaya Perjalanan, Pendapatan, Umur, Jarak Tempuh, Pendidikan, dan Jenis Kelamin hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variasi kunjungan wisata. Sisanya, sebesar 79%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, seperti preferensi individu, daya tarik destinasi, kualitas fasilitas, promosi, serta faktor eksternal lainnya.

PEMBAHASAN

Nilai Ekonomi dengan Metode Biaya Perjalanan

Angka Rp278,8 miliar lebih bukan sekadar nominal, melainkan potret kekuatan ekonomi Pantai Air Manis sebagai magnet wisata alam dan budaya. Di dalamnya terhimpun manfaat nyata bagi warga sekitar dan denyut pertumbuhan bagi sektor-sektor penunjang. Nilai ini juga menggambarkan apresiasi wisatawan melalui kesediaan mereka membayar, menjadi sinyal kuat bahwa pantai ini layak dijaga dan ditumbuhkan potensinya.

Pengaruh Biaya Perjalanan Terhadap Jumlah Kunjungan

Biaya perjalanan (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan ke Pantai Air Manis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi terstandarisasi sebesar $-0,461$, nilai t sebesar $-2,541$, dan signifikansi $0,013 (< 0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya perjalanan yang dikeluarkan, maka semakin rendah frekuensi kunjungan wisatawan.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa kenaikan harga akan menurunkan jumlah permintaan. Dalam konteks pariwisata, biaya perjalanan dipandang sebagai "harga" yang harus dibayar wisatawan untuk mengakses suatu destinasi. Oleh karena itu, peningkatan biaya perjalanan cenderung mendorong wisatawan untuk mengurangi frekuensi kunjungan atau beralih ke destinasi alternatif yang lebih terjangkau. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Wibowo (2021) dan Batubara et al. (2020) yang menyatakan bahwa biaya perjalanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisata.

Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam kondisi tertentu, biaya perjalanan tidak selalu menurunkan minat kunjungan, terutama pada destinasi yang memiliki daya tarik unik atau nilai pengalaman yang tinggi. Wisatawan tetap bersedia mengeluarkan biaya lebih besar apabila destinasi tersebut dianggap memberikan kepuasan yang sepadan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor non-ekonomi seperti kualitas atraksi, keunikan budaya, dan pengalaman wisata juga dapat memoderasi pengaruh biaya perjalanan terhadap keputusan berkunjung.

Dengan demikian, meskipun biaya perjalanan terbukti menjadi faktor yang signifikan dalam penelitian ini, pengelola wisata tetap perlu meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi agar wisatawan tetap bersedia berkunjung meskipun menghadapi biaya yang relatif tinggi.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Jumlah Kunjungan

Pendapatan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan ke Pantai Air Manis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,319, nilai t sebesar 2,330, dan tingkat signifikansi 0,022 ($< 0,05$). Dengan demikian, semakin tinggi pendapatan wisatawan, semakin besar kecenderungan untuk melakukan kunjungan wisata. Secara ekonomi, hasil ini menunjukkan bahwa wisata merupakan barang normal, di mana peningkatan pendapatan akan diikuti oleh peningkatan permintaan terhadap kegiatan wisata. Wisatawan dengan pendapatan lebih tinggi memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk menanggung biaya perjalanan, sehingga cenderung lebih sering berkunjung, memiliki durasi tinggal yang lebih lama, serta melakukan lebih banyak aktivitas wisata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Adu et al. (2024) dan Khoirudin & Khasanah (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas kunjungan wisata. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan tidak selalu signifikan, terutama pada destinasi dengan biaya relatif rendah. Dalam kondisi tersebut, wisata dapat dijangkau oleh berbagai kelompok pendapatan sehingga perbedaan pendapatan tidak menjadi faktor pembeda utama dalam keputusan berkunjung. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor ekonomi, aspek lain seperti daya tarik destinasi, aksesibilitas, dan preferensi individu juga dapat memengaruhi keputusan wisatawan. Dengan demikian, meskipun pendapatan terbukti berpengaruh signifikan dalam penelitian ini, pengembangan Pantai Air Manis tetap perlu mempertimbangkan aspek non-ekonomi agar dapat menarik berbagai segmen wisatawan secara lebih luas.

Pengaruh Usia Terhadap Jumlah Kunjungan

Variabel usia (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan ke Pantai Air Manis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,064 ($> 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh usia tidak dapat diterima pada tingkat signifikansi 5%. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan negatif ($-0,201$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan usia cenderung diikuti penurunan frekuensi kunjungan, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, usia bukan merupakan faktor utama yang menentukan keputusan wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Air Manis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan usia tidak secara signifikan memengaruhi intensitas kunjungan wisata. Hal ini mengindikasikan bahwa Pantai Air Manis memiliki daya tarik yang relatif merata bagi berbagai kelompok umur. Temuan ini juga menunjukkan bahwa faktor lain, seperti biaya perjalanan dan pendapatan, memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi keputusan berwisata dibandingkan faktor usia.

Pengaruh Jarak Tempuh Terhadap Jumlah Kunjungan

Jarak bukan sekadar angka dalam peta, melainkan faktor penentu langkah wisatawan menuju Pantai Air Manis. Nilai koefisien $-0,160$ dengan t $-1,107$ dan signifikansi 0,271 ($\alpha = 0,10$) menunjukkan bahwa semakin jauh jarak, semakin surut minat berkunjung. Biaya membengkak, waktu tersita, dan tenaga terkuras menjadi pertimbangan rasional sebelum memutuskan perjalanan. Selaras dengan temuan Armadinata & Pharmawati (2019), aksesibilitas menjadi kunci. Semakin mudah dijangkau, semakin besar peluang Pantai Air Manis memenangkan hati wisatawan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Jumlah Kunjungan

Variabel pendidikan (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan ke Pantai Air Manis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,131 ($> 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh pendidikan tidak dapat diterima. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan positif (0,156), yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung diikuti oleh peningkatan frekuensi kunjungan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, tingkat pendidikan bukan merupakan faktor utama dalam menentukan keputusan wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Air Manis.

Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan berwisata lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti biaya perjalanan dan pendapatan, dibandingkan dengan faktor pendidikan. Temuan ini juga mengindikasikan

bahwa daya tarik Pantai Air Manis dapat dinikmati oleh berbagai kelompok pendidikan tanpa perbedaan yang signifikan dalam intensitas kunjungan.

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Jumlah Kunjungan

Variabel jenis kelamin (X_6) tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan ke Pantai Air Manis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,067 ($> 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh jenis kelamin tidak dapat diterima. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan positif (0,186), namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan perbedaan frekuensi kunjungan antara wisatawan laki-laki dan perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa Pantai Air Manis memiliki daya tarik yang relatif merata bagi kedua gender, sehingga keputusan berkunjung tidak ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin. Temuan ini sejalan dengan Hudiono (2022) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwisata.

Secara simultan, variabel biaya perjalanan, pendapatan, usia, jarak tempuh, pendidikan, dan jenis kelamin berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan wisatawan. Namun, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,210 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan 21% variasi frekuensi kunjungan, sedangkan 79% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku wisata tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan demografis, tetapi juga oleh faktor lain seperti kualitas fasilitas, daya tarik destinasi, promosi, kondisi lingkungan, serta preferensi individu wisatawan. Oleh karena itu, pengelolaan destinasi wisata perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi nilai ekonomi Pantai Air Manis menggunakan pendekatan *Travel Cost Method* (TCM) serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi frekuensi kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh estimasi nilai ekonomi Pantai Air Manis sebesar Rp278.843.899.090,91 per tahun, yang menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki manfaat ekonomi yang signifikan bagi wisatawan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel biaya perjalanan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan. Biaya perjalanan berpengaruh negatif, sedangkan pendapatan berpengaruh positif.

Sementara itu, variabel usia, jarak tempuh, pendidikan, dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,210 menunjukkan bahwa model penelitian hanya mampu menjelaskan 21% variasi frekuensi kunjungan, sedangkan 79% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti daya tarik destinasi, kualitas fasilitas, promosi, dan faktor eksternal lainnya. Selain itu, nilai surplus konsumen yang positif menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan wisatawan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa Pantai Air Manis memiliki nilai ekonomi yang layak untuk dikembangkan dan dikelola secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Adu, K., Ankomah-Damoah, E., Bour, K. B., Oppong-Kusi, B., & Sackey, F. G. (2024). An economic valuation of the Bunso Eco-Park, Ghana: An application of travel cost method. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2341481>
- Batubara, M., Siregar, H., & Nasution, Z. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan wisata. *Jurnal Ekonomi Parwisata*, 15(2), 120–132.
- Clawson, M., & Knetsch, J. L. (1966). *Economics of outdoor recreation*. Johns Hopkins University Press.
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah di Indonesia. *BENEFIT: Journal of Business, Economics, and Finance*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.31080/BENEFIT>
- Fauzi, A. (2014). *Valuasi ekonomi sumber daya alam dan lingkungan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, M. (2014). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan*. LP3ES.

- Hudiono. (2022). Pengaruh karakteristik demografis terhadap keputusan berwisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 45–54.
- Khairunnisa, R., Siregar, H., & Nasution, Z. (2017). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan wisata. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(2), 120–130.
- Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2018). Analisis permintaan wisata dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 78–89.
- Kusriyanto, H., Sipahutar, E. M., & Hasanah, S. (2025). Estimasi nilai ekonomi objek wisata Pantai Panjang menggunakan metode travel cost method (TCM). *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(3), 3138–3147.
- Lakuhati, A., Engka, D., & Tumangkeng, S. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(5), 45–56.
- Lasmana, A. D. (2022). Estimasi manfaat ekonomi objek wisata Museum Geologi, Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Aplikasi travel cost method. *Parahyanan Economic Development Review (PEDR)*, 1(1), 63–72.
- Marshall, A. (1890). *Principles of economics*. Macmillan.
- Maulini, R., & Andriyani, D. (2021). Analisis faktor sosial ekonomi terhadap permintaan wisata. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 6(2), 85–95.
- Nurhayati, S., Rahmawati, D., & Prabowo, A. (2019). Analisis valuasi ekonomi kawasan wisata pantai menggunakan pendekatan travel cost method. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 14(2), 101–112.
- Parsons, G. R. (2014). Travel cost models. In *Handbook of environmental economics*. Elsevier.
- Prasetyo, B. (2021). Estimasi nilai ekonomi objek wisata alam dengan pendekatan travel cost method. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Lingkungan*, 9(1), 55–66.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparmoko, M. (1997). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan*. BPFE.
- Wibowo, A. (2021). Pengaruh biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan wisata. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(2), 101–110.
- Zulpikar, F., Yulianda, F., Fahrudin, A., & Hutabarat, J. (2017). Valuasi ekonomi objek wisata berbasis travel cost method. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 8(1), 23–34.